

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama dalam UU No, 20 Tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya dan masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan kehidupan lengkap dengan seisi alam semesta untuk mendukung kehidupan tersebut. Dengan ‘keluarbiasaanya” itu manusia diberi kesempatan secara terbuka untuk mencapai segala sesuatu, menguasai alam lingkungan dan alam kehidupan sebagai khalifah di muka bumi seluas dan sedalam apapun, dengan satu syarat, yaitu memiliki kemampuan atau kekuatan. Pengembangan kemampuan atau kekuatan yang dimaksudkan itu dilakukan terutama melalui pendidikan. Pendidikanlah yang pada dasarnya membawa kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan fitrah dasar kehidupan kemanusiaan itu sendiri (Prayitno, 2010).

Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari Kompetensi Inti dan sikap sosial pada urutan kedua. Hal ini dapat dimaknai bahwa kurikulum ini sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini juga dapat dimaknai, bahwa pengembangan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia/sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapainya keimanan dan taqwa (Okmarisa, 2016).

Fakta menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi "*mismatch*" dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Dalam penelitian (Fitriani, 2016) menyatakan bahwa bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk kelas XI SMA/MA telah berhasil dikembangkan dan memenuhi standar kelayakan berdasarkan BSNP. Dari hasil standarisasi didapatkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual tidak mengurangi tingkat keilmiahannya bahan ajar kimia yang dikembangkan, sehingga diharapkan kepada guru kimia khususnya kelas XI SMA/MA dapat menggunakan

bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk membantu siswa dalam pencapaian KI 1 dan membantu guru dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang apabila dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia akan menjadi semacam nilai dari diri manusia akan menjadi semacam nilai intrinsik yang dapat mewujudkan sistem daya juang untuk melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Rijal, 2013).

Hingga saat ini telah banyak buku ajar yang berkualitas berdasarkan kriteria ilmiah yang digunakan sebagai buku penuntut siswa. Akan tetapi, buku ajar yang digunakan masih cenderung terfokus pada penguasaan kognitifnya saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Cahyono (2014) tentang pengembangan modul pembelajaran inovatif stoikiometri sesuai kurikulum 2013 berbasis model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan persentase hasil belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan modul inovatif lebih tinggi daripada kelas kontrol menggunakan buku teks kimia, yakni pada kelas eksperimen dengan menggunakan modul inovatif adalah 53,50 % dan kelas kontrol menggunakan buku teks kimia adalah 50,12%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Simarmata (2015) tentang pengembangan bahan ajar kimia umum II berbasis masalah pada materi kimia organik dasar di perguruan tinggi menunjukkan angket penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dikategorikan valid tanpa revisi.

Berdasarkan penelitian yang menggabungkan Islam dan Sains (kimia) yang dilakukan oleh Ubaidillah (2014) tentang ujicoba modul kimia SMA berwawasan integrasi Islam-sains kelas X terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi minyak bumi di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menunjukkan kualitas modul yang baik dengan hasil penilaian/validasi keseluruhan sebesar 79,11% dengan kategori baik (Darmawan, 2016).

Pembangunan karakter-cerdas itu dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan sebagai satu kesatuan dalam kadar yang tinggi dan konsisten (Prayitno, 2010). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih variatif dan fungsional yang bertujuan untuk mempertinggi proses

interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Bahan ajar variatif adalah bahan ajar yang dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah SWT yang berupa Alquran dan Sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadis.

Beberapa penelitian lain yang menggabungkan antara Islam dan sains adalah penelitian Kamilah (2014) tentang pengembangan modul biologi berbasis Islam-sains sebagai bahan ajar mandiri pada sub materi pokok komponen ekosistem untuk siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan kualitas modul sangat baik dan respon siswa sangat setuju. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap nilai Tauhid melalui materi kimi yaitu: 51,9% memperoleh skor > 20 dan 48% memperoleh skor > 15 dan < 20 . Demikian halnya dengan hasil penelitian Mustaqim (2013) Pengaruh penerapan pendidikan karakter di sekolah terhadap perilaku akademik siswa kelas XI yaitu sebesar 39,7%. Hasil tersebut didukung dengan data kualitatif yang dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih karakter.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dengan pengembangan modul kimia untuk SMA terintegrasi Islam-sains, diharapkan siswa mendapatkan nilai kehidupan, disamping memperoleh pemahaman materi-materi kimia, siswa juga diharapkan secara tidak langsung mengenal konsep-konsep agama yang berkaitan dengan kimia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Kimia dan Asam Basa Untuk Siswa SMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung sekarang masih kurang vesible dalam upaya pencapaian tujuan nasional
2. Kurangnya referensi buku kimia yang terintegrasi nilai-niai Islam.
3. Kemampuan guru yang rendah dalam menyusun modul/bahan ajar terintegrasi nilai-nilai Islam
4. Proses pembelajaran yang lebih terfokus pada penguasaan kognitif saja sehingga kurang memperhatikan nilai afektif.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada upaya pengembangan bahan ajar berupa modul kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam materi ajar tentang kesetimbangan kimia dan asam basa pada buku kimia SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa berdasarkan kriteria BSNP?
3. Bagaimanakah respon guru dan mahasiswa terhadap rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa untuk siswa SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA.

2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah
Dapat membantu dalam proses penerapan kurikulum 2013 dan mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Bagi Guru
Dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam, sehingga guru dapat berpikir dan mampu mengaplikasikan pengajaran yang menggabungkan antara sains dan ilmu agama.
3. Bagi Siswa
Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok kesetimbangan kimia dan asam basa, memberikan wawasan keislaman dan ilmu sains, memperbaiki moralitas dan kesadaran keberagaman lewat pesan keIslaman, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan para diri siswa.
4. Bagi Peneliti
Hasil peneliitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Memberikan khazanah keilmuan dalam bidang sains utamanya kimia sehingga menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islam merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (kesetimbangan kimia dan asam basa) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.
2. Modul adalah alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara megevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri mengenai konsep kimia (kesetimbangan kimia dan asam basa) (Hamdani, 2011)
3. Nilai Islami ialah nilai positif atau kandungan Islam yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter baik yang pada peserta didik.
4. Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh dosen, guru dan mahasiswa terkait layak atau tidaknya modul ini serta ada atau tidaknya nilai Islami pada rancangan modul kimia yang terinterasi nilai-nilai Islam pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa.
5. Kelayakan adalah kesesuaian modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dan asam basa ini digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada siswa SMA yang sesuai dengan BSNP yang terdiri dari kelayakan isi, bahasa dan kegrafikan.